

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan interaksi baik secara lisan maupun tulisan. Interaksi tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Menurut Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Penggunaan sebuah bahasa dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kontak antarnegara. Oleh karena itu dalam setiap bahasa pasti terdapat kata serapan atau kata pinjaman dari bahasa lain. Guilbert (1975:89) mengatakan bahwa tidak ada satu kebudayaan pun dalam sebuah masyarakat yang benar-benar asli, terlindung dari kontak dengan masyarakat lainnya, kontak yang terjadi dapat terjalin baik melalui hubungan politik, hubungan ekonomi, maupun hubungan kebudayaan. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan pun mendapatkan pengaruh secara langsung dari adanya kontak antarmasyarakat tersebut.

Menyerap kata dari bahasa asing merupakan salah satu cara penambahan kata yang sangat penting untuk memperkaya kosakata didalam suatu bahasa tertentu. Menurut Rodman & Fromkin (1993:332)

“most language are borrowers, so the lexicon can be divided into native and nonnative words (often called loan words).”

“Sebagian besar bahasa yang ada merupakan peminjam, sehingga kosakatanya bisa dipisahkan menjadi bahasa asli dan bahasa non asli.”

Kata *borrowers* dalam pendapat Rodman & Fromkin di atas merujuk pada teori *borrowing* yang menurut Rodman & Fromkin 1993:332)

“Another important source of new words is borrowing from other languages. Borrowing occurs when one language takes a word or morpheme from another language and adds it to its lexicon”

“Sumber bahasa baru yang penting lainnya yaitu meminjam dari bahasa lain. *Borrowing* terjadi ketika suatu bahasa mengambil sebuah kata atau morfem dari bahasa lain dan menambahkannya ke dalam kosakatanya.”

Dari teori mengenai *borrowing* di atas dapat dipahami bahwa peminjaman dalam sebuah bahasa merupakan hal yang sering terjadi karena peminjaman bahasa merupakan salah satu sumber pembentukan kosa kata baru dalam suatu bahasa. Selain itu, Rodman & Fromkin juga mengatakan bahwa kebanyakan bahasa meminjam bahasanya dari bahasa lain dan jenis kosakata dalam bahasa tersebut dapat dibedakan menjadi bahasa asli dan bahasa pinjaman. Hal ini dapat dilihat contohnya dalam bahasa Jepang.

Negara Jepang merupakan salah satu bangsa yang banyak menyerap kosakata bahasa lain ke dalam penggunaan bahasanya, bahkan hampir sebagian dari kosakata dalam bahasa Jepang merupakan kata serapan atau gabungan dari beberapa jenis kosakata dalam bahasa Jepang. Menurut Tamamura (2001:99) kosakata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi empat golongan yaitu, *wago* (和語), *kango* (漢語), *gairaigo* (外来語), dan *konshugo* (混種語).

Wago adalah bahasa yang berasal dari bahasa Jepang asli (Tamamura 2001:100), sering juga disebut *koyuunihongo* (固有日本語) ‘bahasa Jepang asli’ dan *Yamato kotoba* (大和言葉) ‘bahasa Yamato’. Kosakata ini banyak sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang, contohnya seperti ことば (言葉) kata, くるま (車) mobil, うつくしい (美しい) yang berarti indah dsb.

Kango merupakan kosakata yang berasal dari Tiongkok, lalu bangsa Jepang memakainya sebagai bahasa sendiri. Di dalam ragam tulisan, *kango* ditulis dengan huruf *kanji* yang dibaca dengan cara *on’yomi*, Tamamura (2001:101-102) menerangkan bahwa *kango* pada awalnya adalah sebutan orang Tiongkok terhadap bahasa negaranya yaitu bahasa Tiongkok.

Gairaigo adalah salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Jepang. Tamamura (2001:102) menerangkan bahwa *gairaigo* adalah jenis kosakata asing selain *kango*. Contohnya seperti マージャン (*maajan*) mahyong, ラーメン (*raamen*) yang berasal dari Tiongkok dan チョンガー (*chon’gaa*) dan オンドル (*ondoru*) yang berasal dari Korea. Tetapi yang paling banyak digunakan adalah kosakata yang berasal dari negara-negara Eropa terutama Inggris.

Konshugo adalah jenis kosakata yang terdiri dari gabungan dua atau lebih jenis bahasa yang telah dibahas di atas. Contoh penggunaan *konshugo* misalnya adalah 布地 ‘*nunoji*’ (*wago* + *kango*), スポーツ靴 ‘*supootsugutsu*’ (*gairaigo* +

wago), アンチ巨人 ‘anchi kyojin’ (gairaigo + kango), パン食い競争 ‘pankiyousou’ (gairaigo + wago + kango).

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa yang digunakan dalam bahasa Jepang banyak yang telah mengalami perubahan baik dari bentuk kosakata itu sendiri maupun dari segi makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu contohnya adalah munculnya bentuk kosakata *wasei eigo* yang berbeda dari keempat jenis kosakata bahasa Jepang yang telah dijelaskan sebelumnya.

Secara harfiah *wasei eigo* dibentuk dari dua kata / kanji, yaitu 和製 yang berarti buatan Jepang dan 英語 yang berarti bahasa Inggris sehingga dapat dipahami secara literal *wasei eigo* adalah bahasa Inggris buatan Jepang. *Wasei eigo* juga dikenal dengan sebutan *jenglish* atau *Japan English* (Tamaoka 2012:52).

Menurut Norman (2011:2) *wasei eigo* adalah :

“Wasei eigo, literally “Made in Japan English” (and also commonly called “Japanized English” or “Japlish” for short), are English constructions not used by English native speakers but that appear in the Japanese vernacular.”

“Wasei eigo secara literal berarti “bahasa Inggris buatan Jepang (sering disebut juga bahasa Inggris yang diJepangkan atau Japlish) merupakan konstruksi bahasa Jepang yang tidak digunakan oleh pengguna asli bahasa Inggris tetapi muncul dalam kosakata bahasa Jepang.”

Meskipun bentuk bahasa tulis yang digunakan dalam *wasei eigo* menyerupai dengan bahasa tulis *gairaigo* yang menggunakan *katakana*, Tamaoka (2012:55) mengatakan bahwa :

“和製英語の場合には、英語の意味と日本語の外来語の意味が一致しない”

“*Wasei eigo no baai ni wa , eigo no imi to nihongo no gairaigo no imi ga itchishinai*”

“Makna yang terdapat dalam *wasei eigo* tidak cocok bila dibandingkan dengan dengan kata serapan atau *gairaigo*”

Wasei-eigo mulai populer dan berkembang di kalangan masyarakat Jepang setelah diperkenalkan dan banyak digunakan dalam media seperti iklan dalam televisi, majalah maupun media-media yang lain. Shibasaki, Tamaoka dan Takatori (2007:90) mengklasifikasikan *wasei-eigo* ke dalam empat kategori.yaitu *imizurekata* atau kata yang memiliki perbedaan arti, *tanshukukata* atau kata yang dibentuk dengan cara menyingkat atau memenggal sebuah kata, *junwaseikata* atau kata yang terdengar seperti bahasa Inggris tetapi tidak memiliki makna dalam bahasa Inggris, dan *eigohyougenfuzaikata* atau gabungan kata-kata dari beberapa morfem bahasa Inggris. Berdasarkan pembagian kategori tersebut berikut adalah salah satu contoh penggunaan *wasei eigo*

Contoh 1.

“へビロテできるのはどっち！？はき回し対決”

“*Hebirote dekiru no wa docchi!?Hakimawashi taiketsu.*”

”Pakaian mana yang dapat dipakai **dalam waktu singkat!?** Gunakan pakaian yang ada dihadapan anda.”

@kawaii_hime 3:23 PM -13 Desember 2014

Dalam contoh kalimat tersebut penggunaan *wasei eigo* yang muncul adalah dalam kata へビロテ. Kata へビロテ dalam kalimat di atas berasal dari kata へビーローテーション atau *heavy rotation* dalam bahasa Inggris yang merupakan sebuah istilah dalam bidang permusikan yaitu pengulangan secara berkali-kali. Namun kata *heavy*

rotation dipinjam dan dimasukkan ke dalam leksikon bahasa Jepang sebagai *wasei eigo* makna yang terkandung dalam kata *heavy rotation* menjadi waktu singkat/sekejap.

Wasei eigo	Jenis Wasei eigo				Bentuk serapan	Asal Kata	Makna yang dimaksud
	意味 ずれ	短 縮	純和 製	英語表 現不在			
ヘビロテ	√	√			ヘビーローター ション (<i>hebi-ro-te-shon</i>)	Heavy rotation	Short Interval (waktu singkat/sekejap)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *wasei eigo* ヘビロテ memiliki asal kata ヘビーローターション. Selain itu dapat dipahami bahwa *wasei eigo* ヘビロテ dalam klasifikasi *wasei eigo* yang telah dijelaskan menurut Shibasaki, Tamaoka, dan takatori sebelumnya, termasuk kedalam *wasei eigo imizurekata* dan *tanshukukata* atau perubahan makna dan pemendekan. Pemendekan kata terjadi dengan mengambil dua silabel pertama dari kata *heavy* dan *rotation*, selain itu dapat di lihat pula selain pengambilan dua silabel awal dalam kata tersebut pemanjangan dari asal kata pun diabaikan.

Contoh penggunaan *wasei-eigo* di atas serta makin seringnya ditemukan penggunaan *wasei-eigo* di media iklan baik di televisi, majalah, poster, pamflet, surat kabar, juga dalam bidang hiburan seperti anime, komik, drama, film serta teks lagu membuat penulis merasa tertarik untuk membahas dan mempelajari tentang bagaimana asal usul *wasei eigo* dalam bahasa Jepang, bagaimana pembentukan kata dan bagaimana makna yang terkandung dalam *wasei-eigo* tersebut. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Morfologi yaitu pembentukan kata dalam suatu bahasa dan kajian Semantik yaitu makna yang terkandung dalam suatu bahasa.

Penelitian mengenai *wasei eigo* ini belum penulis temukan dalam di lingkungan Universitas Kristen Maranatha, karenanya penulis melakukan penelitian ini dengan judul “和製英語”*WASEI EIGO* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG : KAJIAN MORFOLOGI DAN SEMANTIK”

1.2 Rumusan masalah

Bahasa seiring dengan perkembangan zaman akan terus mengalami perubahan, contohnya dalam penggunaan *wasei-eigo* yang mulai bertambah dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang modern. Namun banyak pembelajar bahasa Jepang menyetarakan *wasei-eigo* dengan *gairaigo* karena bentuk penulisan yang menggunakan katakana. Banyak juga pembelajar bahasa Jepang bahkan tidak mengetahui mengenai penggunaan *wasei eigo* tersebut. Oleh karena itu penulis membuat rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan kata *wasei-eigo* dalam bahasa Jepang?
2. Makna apa yang terdapat pada *wasei-eigo* dalam bahasa Jepang.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana pembentukan kata *wasei eigo* dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *wasei eigo* dalam bahasa Jepang dan membandingkannya dengan makna yang terdapat dalam bahasa Inggris.

1.4 Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif (*descriptive research*), Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2008:105) Tahapan awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Dalam pengumpulan data penulis akan menggunakan data-data yang diperoleh melalui metode kepustakaan (*library research*) atau dokumentasi, dalam hal ini dikumpulkan dan dianalisis data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain dalam buku baik buku pelajaran, novel dan komik, data juga dapat diperoleh dalam kutipan percakapan dalam drama,

film, maupun animasi Jepang, dari lirik lagu yang digunakan dalam lagu bahasa Jepang.

Setelah tahapan pengumpulan data-data, tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan pada tahap awal penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut diklasifikasikan berdasarkan empat golongan *wasei eigo* menurut Shibasaki, Tamaoka dan Takatori Yuki (2007:90) yaitu *imizurekata*, *tanshukukata*, *junwaseikata* dan *eigohyougenfuzaikata*. Setelah diklasifikasikan barulah data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

Lalu tahap akhir dalam penelitian ini adalah penarikan simpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, dikelompokkan dan di analisis, lalu dari hasil kesimpulan tersebut dapat diberikan saran-saran yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan bahasa Jepang.

1.5 Organisasi

Dalam susunan laporan penelitian dilakukan secara bersistem, terstruktur, runtun, dan terurut, serta disusun sedemikian rupa sehingga memiliki alur yang kronologis. Berikut ini akan dikemukakan organ-organ, bab demi bab, sub bab demi sub bab, yang tercantum dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Dalam bab I, yaitu Bab Pendahuluan. disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan

Dalam bab II, yaitu Bab Kajian Teori/Landasan Teori, dijabarkan dan dikomentari teori-teori dan aspek-aspek keilmuan yang dikemukakan para ahli, yaitu definisi morfologi dan semantik.

Dalam bab III, yaitu Bab Pembahasan, akan dikemukakan alternatif jawaban persoalan yang dapat ditempuh, interpretasi terhadap data-data dan permasalahan, argumen yang disertai fakta dan bukti yang lengkap dan memadai, serta solusi atau jalan keluar untuk mengatasi persoalan dalam penelitian tersebut.

Dalam bab IV, yaitu Bab Simpulan dan Saran, dikemukakan penegasan terhadap jawaban persoalan yang diperoleh setelah masalah diteliti dan diselidiki, serta langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh pembaca, Bagian ini merupakan bagian penutup laporan penelitian yang disajikan secara singkat karena berfungsi untuk mengakhiri tulisan.